



ANALISIS KOMPARATIF PENENTUAN KOMODITAS HORTIKULTURA PADA LAHAN RAWA DATARAN RENDAH DI KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN

COMPARATIVE ANALYSIS OF HORTICULTURAL COMMODITY DETERMINATION ON LOWLAND SWAMPLAND IN BANYUASIN DISTRICT SOUTH SUMATRA

Utan Sahiro Ritonga, Muhammad Andri Zuliansyah*, Merna Ayu Sulastri

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

*Corresponding Author Email: mzuliansyah@fp.unsri.ac.id

ABSTRAK

Untuk mencapai keuntungan diversifikasi komoditas yang optimal diperlukan referensi jenis komoditas paling menguntungkan. Tidak semua jenis tanaman baik semusim sesuai untuk dikembangkan. Lahan rawa lebak menjadi salah satu lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas hortikultura. Besarnya kewenangan dalam pelaksana kebijakan daerah memberikan dampak positif dan negatif terhadap pengembangan pertanian. Sebagian besar Perda dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan Pemerintah Daerah. Dengan perencanaan dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) mengenai potensi, prospek, hambatan dan resiko yang dihadapi. Tujuannya untuk memberikan kesempatan dalam memilih berbagai alternatif yang terbaik dan memilih kombinasi yang terbaik. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan kegiatan basis atau non basis secara komparatif pada suatu kawasan. Berdasarkan hasil analisis LQ di Kabupaten Banyuasin diketahui kacang panjang menjadi basis pada 11 Kecamatan diikuti oleh Cabai Rawit sebagai komoditas basis pada 9 Kecamatan, semangka menjadi basis pada 8 Kecamatan, dan Terung menjadi basis pada 7 Kecamatan. Adapun Cabai Keriting dan Ketimun menjadi basis pada 5 Kecamatan diikuti oleh komoditas Tomat yang menjadi basis produksi hortikultura pada 4 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin. Pengembangan komoditas hortikultura perlu mempertimbangkan tanaman Cabe sebagai komoditas prioritas meninjau Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam program selamatkan rawa sejahteraan petani (SERASI) Sumatera Selatan. Pengembangan komoditas hortikultura di Kabupaten Banyuasin harus didukung melalui pembentukan modal, inovasi baru, penelitian dan pengembangan, serta peningkatan sumber daya manusia dan infrastruktur.

Kata Kunci: *Komoditas Hortikultura, Analisis Komparatif, Lahan Rawa, Dataran Rendah*

PENDAHULUAN

Ekosistem lahan rawa memiliki sifat khusus yang berbeda dengan ekosistem lainnya, terutama disebabkan

oleh kondisi rejim airnya. Berdasarkan rejim airnya, lahan rawa dikelompokkan menjadi lahan rawa pasang surut dan lahan rawa non



pasang surut (lebak). Lahan pasang surut adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut atau sungai, sedangkan lahan lebak adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun di wilayah setempat maupun di daerah sekitarnya dan hulu (Sudana, 2005). Sementara itu, peningkatan kesejahteraan petani dapat didorong melalui sistem budidaya multikomoditas dalam pola tanam satu periode ataupun bergilir pada suatu kawasan tertentu. Untuk mencapai keuntungan diversifikasi komoditas yang optimal diperlukan referensi jenis komoditas paling menguntungkan. Tidak semua jenis tanaman baik semusim dan tahunan sesuai untuk diterapkan petani. Tanaman semusim seringkali menjadi pilihan petani sehingga analisis untuk menentukan komoditas spesifik yang paling sesuai di suatu kawasan menjadi informasi penting bagi petani dan pemerintah daerah untuk menyusun program kebijakan pertanian.

Disisi lain, meningkatnya kesadaran dan pengetahuan tentang gizi masyarakat, permintaan akan sayur-sayuran semakin meningkat dan ke

depan permintaan ini akan terus meningkat. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan akan komoditas sayur-sayuran ini lahan rawa lebak menjadi salah satu lahan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas tanaman hortikultura. Hal ini juga merupakan salah satu usaha untuk mengurangi ketergantungan suplai produk sayur-sayuran dari daerah luar (Simatupang & Rina, 2020). Pengembangan agribisnis hortikultura berkelanjutan merupakan salah satu upaya untuk membawa masyarakat keluar dari lingkaran kemiskinan. Ketersediaan sumberdaya alam dan sumber daya lahan yang potensial belum dimanfaatkan secara optimal dalam rangka memperkuat pembangunan subsektor hortikultura. Padahal berdasarkan hasil kajian di berbagai wilayah Indonesia ditemukan bahwa hortikultura merupakan komoditas dengan nilai ekonomi yang tinggi dengan musim tanam yang pendek, sehingga memungkinkan perputaran modal yang cepat dan dapat meminimalkan resiko ketidakpastian karena faktor alam (Leha et al., 2019).

Secara regional dalam Kawasan Agribisnis Hortikultura Sumatera



(KAHS) masih sulit diciptakan keseimbangan antara produksi atau penawaran yang dihasilkan di sentra-sentra produksi dengan permintaan di pusat-pusat konsumsi, sehingga harga produk hortikultura (sayuran) cenderung sangat fluktuatif. Salah satu strategi kebijakan pengembangan yang dipandang relevan dalam merespon berbagai perubahan tersebut adalah pengembangan agribisnis dengan pendekatan kawasan (Saptana et al., 2005). Salah satu strategi dan kebijakan yang diperlukan untuk pembangunan pertanian adalah penumbuhan sentra-sentra produksi dan zonasi komoditas. Di setiap daerah perlu dilakukan pemetaan kesesuaian lahan untuk berbagai komoditas dan daya dukung daerah. Dari peta yang dimaksud dapat ditentukan komoditas daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan daya saing (Ogari & Ritonga, 2023).

Variasi kondisi sumberdaya lahan yang sangat nyata bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya menyebabkan timbulnya perbedaan potensi dan daya dukung lahan. Pemanfaatan sumberdaya lahan untuk pengembangan pertanian perlu memperhatikan potensinya, agar

diperoleh hasil yang optimal (Wati & Munir, 2016). Potensi daerah berupa kekayaan alam atau komoditas unggulan yang dimiliki daerah menjadi faktor pendukung penting sebagai modal bagi pembangunan ekonomi daerah (Destiningsih et al., 2019).

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, berdasarkan baik pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah (Juarsyah et al., 2015). Seperti yang diungkapkan (Istiqomah et al., 2018) Konsep *One Village One Product* (OVOP) memberikan gambaran mengenai komoditas unggulan yang ada di setiap wilayah. Pertimbangan tersebut didasarkan pada aspek teknis, ekonomis, sosial dan lingkungan. Namun menurut (Khairad, 2020) terkait program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan disimpulkan bahwa belum terlihat secara langsung program yang terfokus untuk pengembangan komoditas



unggulan berbasis wilayah baik yang diterapkan pemerintah daerah maupun komoditas unggulan yang didapat dari hasil penelitian. Padahal menurut (Zakaria, 2013) instrumen-instrumen tata ruang (RTRW) sejak awal harus sudah disusun dan ditetapkan supaya terdapat landasan bagi berbagai kegiatan pembangunan, mulai dari penyusunan program, pengadaan lahan, desain sampai konstruksi dan pemanfaatan ruang sendiri. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan masyarakat melalui peraturan yang ada. RTRW merupakan embrio pembangunan, sekaligus cerminan kebutuhan masyarakat yang disusun berbasis kewenangan, sehingga kebijakan pembangunan yang menjadi kewenangan kabupaten diharapkan bisa dituangkan dengan baik dan diselaraskan dengan kewenangan nasional dan provinsi. Pemerintah daerah dalam mengembangkan wilayahnya juga perlu memperhatikan pusat-pusat pertumbuhan pembangunan, pusat-pusat kegiatan pelayanan masyarakat dan jaringan infrastrukturnya juga perlu direncanakan secara komprehensif dan proporsional agar kebijakan dan

program pembangunan sektoral dapat diarahkan secara tepat.

Adapun Kabupaten Banyuasin sebagai salah satu wilayah regional pemekaran wilayah di Sumatera Selatan memiliki potensi sektor pertanian yang cukup besar. Hal tersebut diketahui berdasarkan fakta bahwa lebih dari 50% lahan penggunaannya untuk lapangan usaha pertanian. Lahan pertanian yang berpotensi untuk penggunaan usaha pertanian mencapai luasan 919.767 Ha. Penggunaan lahan pertanian tersebut meliputi sawah, perkebunan, hutan, tegalan atau ladang, rawa dan tambak (Syahputra & Inan, 2019). Pertanian di Kab. Banyuasin dikenal sebagai lumbung padi Sumatera Selatan dan penyumbang 1,4 juta ton beras untuk Sumatera Selatan dan terus ditingkatkan (Hermiati, 2019). Adapun realisasi persentase Produksi Tanaman Hortikultura tahun 2022 adalah sebesar 9,72 %, belum tercapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 12 % (Banyuasin, 2022). Hal ini tidak terlepas dari adanya peran dari penyuluh. Menurut (Dea et al., 2024) penyuluh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan pertanian di Indonesia ini. Penyuluh



dapat dikatakan sebagai penentu dalam keberhasilan program pemerintah jika di kelolah dengan baik. Peran penyuluh dalam membangun pertanian berkelanjutan adalah sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator, dan inovator dengan selalu mengedepankan peningkatan kinerja penyuluh semakin meningkat. Dengan pertimbangan Kabupaten Banyuasin secara geografis sangat strategis dalam hubungannya dengan pusat perekonomian wilayah maka penting untuk mengetahui perkembangan kondisional komoditas hortikultura yang berlangsung selama ini di tiap Kecamatan melalui analisis komparatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menurut jenis dan teknik analisisnya. Jenis data kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder produksi komoditas Hortikultura tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuasin yang dikumpulkan dari beberapa

sumber seperti Badan Pusat Statistik dan Pusat Data Informasi Kementerian Pertanian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui komoditas hortikultura yang menjadi basis produksi sub sektor hortikultura di Kabupaten Banyuasin menggunakan persamaan matematik analisis LQ (Ogari et al., 2016) menggunakan perhitungan terhadap data produksi dengan alasan tujuan penelitian ini ingin mengetahui wilayah yang menjadi basis produksi komoditas hortikultura. Persamaan matematik LQ diformulasikan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Dimana:

p_i = produksi komoditas hortikultura i kecamatan i

p_t = produksi subsektor hortikultura kecamatan i

P_i = produksi komoditas hortikultura i kabupaten i

P_t = produksi subsektor hortikultura kabupaten i

Penarikan kesimpulan hasil perhitungan jika:

- (a) $LQ > 1$: artinya komoditas menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan dan komoditas memiliki keunggulan komparatif yang berarti produksi tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di



- wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- (b) $LQ = 1$: komoditas tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif dan produksi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- (c) $LQ < 1$: komoditas termasuk non basis dan produksi komoditas tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

Selanjutnya melakukan analisis deskriptif distribusi frekuensi untuk menggambarkan data yang telah diuji agar dapat memberikan kesimpulan yang berlaku khusus dari akumulasi data perhitungan bukan untuk menerangkan hubungan sebab akibat. Penyajian data analisis deskriptif distribusi frekuensi digunakan untuk melihat kecenderungan hasil pengujian data. Distribusi frekuensi hasil pengujian LQ pada penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram batang menggunakan perangkat excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Mayrowani, 2016) kebijakan otonomi daerah memberi kebebasan kepada daerah untuk mengambil inisiatif dalam mendesain dan mengembangkan kebijakan lokal secara spesifik.

Kewenangan di bidang pertanian merupakan kewenangan yang dilimpahkan pada kabupaten/kota. Besarnya kewenangan dalam pelaksana kebijakan daerah memberikan dampak positif dan negatif terhadap pengembangan pertanian. Sebagian besar Perda dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan Pemerintah Daerah. Pembangunan pertanian dianggap oleh sebagian birokrasi dan legislator lokal sebagai bidang yang *cost-center* yang membutuhkan investasi besar namun *return*-nya cukup lama. Hal ini yang menyebabkan mengapa isu pentingnya pembangunan pertanian kurang menarik perhatian bagi sebagian besar pembuat kebijakan daerah. Kecenderungan umum menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah daerah kurang berpihak pada kegiatan yang terkait dengan pembangunan pertanian terutama dalam perbaikan iklim usaha dan penyuluhan. Hal ini merupakan dampak negatif kebijakan otonomi daerah terhadap sektor pertanian. Namun dampak positif dari kebijakan otda terlihat dari beberapa



Pemerintah Daerah yang telah berhasil mengembangkan pertanian daerah dan mengimplementasikan beberapa kebijakan daerah yang tidak diterbitkan dalam Peraturan Daerah.

Pembangunan nasional di Indonesia mempunyai tujuan yaitu berusaha mewujudkan kehidupan masyarakat adil dan makmur. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan pembangunan wilayah. Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih baik. Dalam prosesnya, pembangunan harus berpijak pada perencanaan strategis yang matang. Dengan perencanaan dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) mengenai potensi, prospek, hambatan dan resiko yang dihadapi. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif yang terbaik dan memilih kombinasi yang terbaik (Hayati et al., 2017).

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan metode komparatif yang dapat digunakan untuk menentukan sektor-sektor ekonomi termasuk kegiatan basis atau non basis.

Metode penentuan sektor basis dan non basis dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara pendapatan di sektor *i* pada daerah bawah terhadap pendapatan total semua sektor di daerah bawah terhadap pendapatan total semua sektor di daerah bawah dengan pendapatan di sektor *i* pada daerah atasnya terhadap pendapatan total semua sektor di daerah atasnya (Wiratama et al., 2018).

Analisis LQ pada penelitian ini menggunakan data produksi sub sektor hortikultura pada tahun 2022 untuk mengetahui komoditas horikultura yang menjadi basis pada kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin. Penggunaan data produksi hortikultura pada tahun 2022 mempertimbangan ketersediaan data tetap yang dijadikan dasar untuk menghasilkan informasi produksi sub sektor hortikultura di Kabupaten Banyuasin yang lebih valid. Hasil analisis LQ dapat dilihat pada tabel 1. yang menunjukkan nilai komparatif produksi hortikultura pada 10 kecatamatan yaitu Air Kumbang, Air Salek, Banyuasin I, Banyuasin II, Banyuasin III, Betung, Karang Agung Ilir, Makarti Jaya, Muara Padang, dan Muara Sugihan.



Tabel 1 Hasil Analisis LQ Hortikultura pada 10 Kecamatan di Kabupaten Banyuasin

Komoditas	Nilai LQ Kecamatan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Bawang Daun	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	138,6
Bawang Merah	0,0	0,0	0,0	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Bayam	2,0	1,7	3,1	2,9	0,4	2,0	1,8	1,3	0,8	0,0
Buncis	2,0	1,1	0,0	0,0	1,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Cabai Besar	3,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	12,6	0,0	0,0
Cabai Keriting	0,6	1,2	2,1	0,0	1,3	0,6	0,0	0,0	0,8	0,3
Cabai Rawit	0,8	0,2	0,4	2,2	1,4	0,6	3,4	1,8	1,8	0,5
Jamur Tiram	0,0	0,0	0,0	0,0	1,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Kacang Panjang	0,0	1,1	0,9	1,2	1,4	0,6	2,1	2,0	1,4	2,0
Kangkung	1,5	1,7	3,4	2,8	0,3	1,8	3,9	2,6	0,9	0,0
Kembang Kol	0,0	0,0	0,0	0,0	2,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Ketimun	1,1	0,9	0,6	1,2	0,8	0,4	0,0	0,6	0,8	3,8
Labu Siam	0,0	0,0	0,0	0,0	0,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Melon	0,6	0,0	0,0	0,0	1,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Petsai/Sawi	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Semangka	1,1	0,6	0,0	0,0	0,5	3,9	0,0	0,0	2,5	0,1
Terung	1,1	1,0	0,0	0,0	1,0	1,1	0,9	0,5	0,7	0,2
Tomat	1,9	1,3	0,0	2,6	1,0	0,4	0,0	0,8	0,1	0,0

Keterangan:

1: Air Kumbang

2: Air Salek

3: Banyuasin I

4: Banyuasin II

5: Banyuasin III

6: Betung

7: Karang Agung Ilir

8: Makarti Jaya

9: Muara Padang

10: Muara Sugihan

Sumber: Data Olah, 2024

Pada Tabel 1 diketahui komoditas hortikultura yang memiliki nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan komoditas menjadi basis dan surplus di Kecamatan Air Kumbang yakni Bayam, Buncis, Cabai Besar, Kangkung, Ketimun, Semangka, Terung dan Tomat. Sementara Kecamatan Air Salek memiliki komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus yakni Bayam, Buncis, Cabai Keriting, Kacang Panjang, Kangkung, dan Tomat. Komoditas hortikultura yang menjadi

basis dan surplus di Kecamatan Banyuasin I yakni Bayam, Cabai Keriting, dan Kangkung. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Banyuasin II yakni Bayam, Cabai Rawit, Kacang Panjang, Kangkung, Ketimun, dan Tomat. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Banyuasin III yakni Cabai Keriting, Cabai Rawit, Jamur Tiram, Kacang Panjang, Kembang Kol, dan Melon. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Betung



yakni Bayam, Kangkung, Semangka, dan Terung. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Karang Agung Ilir yakni Bayam, Cabai Besar, Cabai Rawit, Kacang Panjang, dan Kangkung. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Makarti Jaya yakni Bayam, Cabai Besar, Cabai Rawit, Kacang Panjang, dan Kangkung. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Muara Padang yakni Cabai Rawit, Kacang Panjang, dan Semangka. Adapun Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di

Kecamatan Muara Sugihan yakni Bawang Daun dan Ketimun. Beberapa komoditas ada yang memiliki nilai $LQ = 1$ yang juga menunjukkan komoditas menjadi basis tetapi tidak surplus untuk dapat memasok ke luar daerah.

Nilai LQ yang menunjukkan nilai komparatif produksi komoditas hortikultura di beberapa kecamatan lainnya yang meliputi Muara Telang, Pulau Rimau, Rambutan, Rantau Bayur, Sembawa, Selat Penuguan, Suak Tapeh, Sumber Marga Telang, Talang Kelapa, Tanjung Lago, dan Tungkai Ilir disajikan pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis LQ Hortikultura pada 11 Kecamatan di Kabupaten Banyuasin

Komoditas	Nilai LQ Kecamatan										
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
Bawang Daun	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Bawang Merah	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	9,1	0,0	15,9	0,0	0,0
Bayam	0,0	0,0	0,0	0,0	2,5	2,6	0,4	4,4	2,3	2,1	0,9
Buncis	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,2
Cabai Besar	0,0	0,0	0,0	5,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Cabai Keriting	2,1	5,2	0,2	1,0	0,5	0,4	0,3	0,9	0,9	0,9	0,4
Cabai Rawit	0,0	0,0	0,5	0,7	0,6	1,1	0,6	1,8	1,3	1,3	0,7
Jamur Tiram	0,0	0,0	0,0	0,0	17,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Kacang Panjang	0,6	0,1	2,1	1,5	0,8	1,3	1,2	0,0	0,8	0,5	0,8
Kangkung	0,0	0,5	0,8	0,8	4,1	3,9	0,4	3,3	4,4	2,9	0,3
Kembang Kol	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Ketimun	1,0	0,0	4,5	1,6	0,8	0,4	0,9	0,0	0,4	0,0	0,8
Labu Siam	0,0	0,0	0,0	16,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Melon	0,0	0,0	0,0	0,0	0,8	0,4	1,6	0,0	0,0	2,5	0,0
Petsai/Sawi	0,0	0,0	0,0	0,0	22,1	0,0	0,0	25,1	26,6	0,0	0,0
Semangka	3,3	0,0	0,0	0,0	1,5	0,0	3,7	0,6	0,1	3,1	4,8
Terung	0,8	0,0	0,0	1,7	0,5	1,1	1,5	1,2	0,4	0,1	1,1
Tomat	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	1,7	0,1	0,0	0,7	0,0	0,0

Keterangan:

11: Muara Telang
12: Pulau Rimau
13: Rambutan
14: Rantau Bayur
15: Sembawa

17: Suak Tapeh
18: Sumber Marga Telang
19: Talang Kelapa
20: Tanjung Lago
21: Tungkai Ilir



16: Selat Penuguan

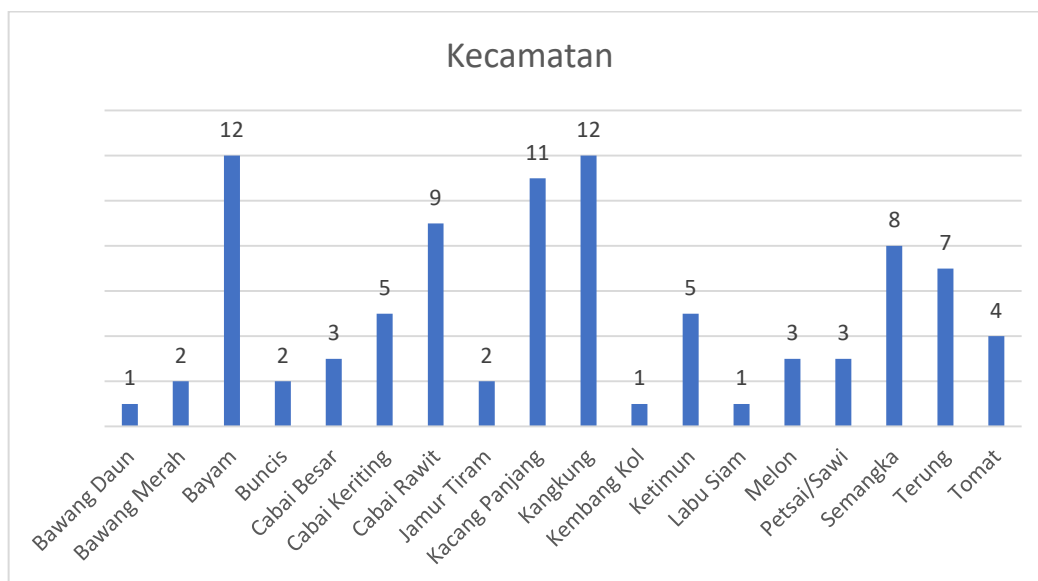
Sumber: Data Olah, 2024

Pada Tabel 2 diketahui komoditas hortikultura yang memiliki nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan komoditas menjadi basis dan surplus di Kecamatan Muara Telang yakni Cabai Keriting dan Semangka. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Pulau Rimau yakni Cabai Keriting. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Rambutan yakni Kacang Panjang dan Ketimun. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Rantau Bayur yakni Cabai Besar, Kacang Panjang, Ketimun, Labu Siam, dan Terung. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Sembawa yakni Bayam, Jamur Tiram, Kangkung, Petsai/Sawi, dan Semangka. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Selat Penuguan yakni Bayam, Cabai Rawit, Kacang Panjang, Kangkung, Terung, dan Tomat. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Suak Tapeh yakni Bawang Merah, Kacang Panjang, Melon, Semangka, dan Terung. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Sumber Marga Telang yakni Bayam, Cabai Rawit, Kangkung Petsai/Sawi, dan Terung. Komoditas hortikultura yang menjadi

basis dan surplus di Kecamatan Talang Kelapayakni Bawang Merah, Bayam, Cabai Rawit, Kangkung, dan Petsai/Sawi. Komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Tanjung Lagoyakni Bayam, Cabai Rawit, Kangkung, Melon, dan Semangka. Sementara komoditas hortikultura yang menjadi basis dan surplus di Kecamatan Tungkal Iliryakni Semangka dan Terung.

Hasil analisis LQ seperti yang terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan terdapat 18 komoditas hortikultura yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Banyuasin yang terdiri dari Bawang Daun, Bawang Merah, Bayam, Buncis, Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, Jamur Tiram, Kacang Panjang, Kangkung, Kembang Kol, Ketimun, Labu Siam, Melon, Petsai/Sawi, Semangka, Terung, dan Tomat. Pada data yang tersaji hanya beberapa komoditas tanaman semusim yang menjadi basis kegiatan budidaya tanaman hortikultura hanya ditemukan di beberapa Kecamatan di Kabupaten Banyuasin. Untuk lebih jelas melihat kecenderungan komoditas yang paling mendominasi di kebanyakan Kecamatan dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut:

Gambar 1. Analisis Deskriptif Distribusi Frekuensi LQ di Kabupaten Banyuasin



Berdasarkan analisis deskriptif distribusi frekuensi pada Gambar 1. diketahui bayam dan kangkung merupakan tanaman semusim yang menjadi basis produksi hortikultura pada 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin. Kacang panjang menjadi basis di 11 Kecamatan diikuti oleh cabai rawit sebagai basis di 9 Kecamatan. Komoditas hortikultura selanjutnya yang cukup mendominasi adalah semangka sebagai basis di 8 Kecamatan, dan terung menjadi basis di 7 Kecamatan. Adapun cabai keriting dan ketimun juga menjadi basis di 5 kecamatan diikuti oleh komoditas Tomat yang menjadi basis produksi hortikultura di 4 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian menurut (Setiyanto, 2013) dimaksud dengan produk unggulan hortikultura adalah produk hortikultura yang memiliki daya saing dan memperhatikan daya saing lokal. Penetapan produk unggulan hortikultura memiliki tujuan untuk : (a)

meningkatkan produksi hortikultura bermutu; (b) meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk hortikultura; (c) meningkatkan perekonomian wilayah; dan (d) mengoptimalkan sumberdaya hortikultura di dalam negeri secara berkelanjutan; dengan memperhatikan kearifan lokal. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang terkait dengan kemampuan komoditas tersebut bersaing baik secara komparatif maupun kompetitif baik secara internasional, nasional, wilayah maupun spesifik lokal, dan jenis komoditas unggulan tersebut ditetapkan dengan tujuan dan kriteria tertentu yang mencakup aspek kesesuaian agroekosistem, sosial budaya termasuk kearifan lokal, ekonomi, teknologi, kebijakan dan lingkungan.

Menurut (Sudana, 2005) tanaman hortikultura yang beradaptasi baik di lahan lebak adalah cabe kriting dan labu merah. Tanaman cabe ditanam secara monokultur setelah panen padi, rekomendasi pemupukan



yang dianjurkan untuk cabai keriting adalah 90 kg N ditambah 100 kg P₂O₅ dan 60 kg K₂O per ha. Hasil cabe keriting dapat mencapai 3 ton/ha. Sedangkan labu merah dapat ditanam di pematang petakan sawah pada musim hujan atau ditanam pada bidang olah setelah panen padi. Hal ini berarti dalam kebijakan pengembangan komoditas hortikultura perlu mempertimbangkan tanaman cabe sebagai salah satu komoditas prioritas meninjau Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam program selamatkan rawa sejahteraan petani (SERASI) Sumatera Selatan.

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi maka perlunya untuk memprioritaskan kebijakan ke sektor-sektor yang memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi sektor-sektor lainnya untuk tumbuh. Tetapi walaupun sektor unggulan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap sektor-sektor lainnya, sektor tersebut membutuhkan kemampuan untuk berkembang dan menjadi lokomotif pertumbuhan bagi sektor-sektor lainnya. Dengan adanya dorongan pasar yang tinggi terutama dalam memenuhi permintaan ekspor akan mendorong sektor unggulan untuk dapat lebih tinggi dan mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang (Soleh & Darwanto, 2012).

(Sudalmi, 2010) menyatakan bahwa dalam pertanian modern, pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan peningkatan jumlah surplus yang bisa dijual, bukan lagi merupakan ukuran keberhasilan. Memaksimalisasi produktivitas usahatani dilaksanakan dengan optimalisasi penggunaan

sarana pertanian serta pemanfaatan sumberdaya alam dengan prinsip berkelanjutan, merupakan tujuan pembangunan pertanian modern. Seluruh produksi diarahkan untuk keperluan pasar. Konsep-konsep teori ekonomi seperti biaya tetap dan biaya variabel, tabungan, investasi dan jumlah keuntungan, kombinasi faktor-faktor optimal, kemungkinan-kemungkinan produksi yang optimum, harga-harga pasar, semuanya merupakan konsep-konsep yang digunakan di dalam perencanaan pengembangan pertanian modern. Usaha penggunaan sumberdaya pertanian seperti tanah, air, dan tenaga kerja manusia bukan lagi fokus utama. Kesemuanya itu telah dialihkan kepada fokus baru yang memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan jumlah hasil (produksi) dan produktivitas, antara lain pembentukan modal, inovasi baru, penelitian dan pengembangan. Selanjutnya, menurut (Handayani & Yuliarso, 2022) menyatakan bahwa pengalaman berusahatani, persepsi terhadap kebutuhan masyarakat, pendapatan musim tanam terakhir, dan kekosmopolitan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan terhadap jenis komoditi yang diusahakan, keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani, penggunaan sarana produksi pertanian, dan pemasaran. Peran penyuluh lebih banyak diarahkan dalam rangka mempertahankan ketahanan pangan terutama untuk komoditas unggulan dengan memberikan metode penyuluhan langsung kepada petani



(Sudarmansyah et al., 2021). Dalam konsep kearifan lokal terdapat banyak pedoman atau tuntunan yang sangat bijak dan arif disaat bercocok tanam. Pemakaian bahan-bahan alami dalam kegiatan bercocok tanam yang diterapkan nenek moyang sangat bermanfaat bagi kelestarian lahan-lahan pertanian (Kesumawati et al., 2021). Namun, dilahan pesisir pantai dalam kategori efisien tapi tidak layak untuk diusahakan dalam usahatani sayuran (Mutmainnah et al., 2023).

Menurut (Hadju et al., 2021) kualitas sumber daya manusia juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Apabila kualitas sumber daya manusia di suatu daerah baik, maka diharapkan perekonomiannya juga akan lebih baik. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari kualitas pendidikan, kesehatan, atau indikator-indikator lainnya. Tingkat pendidikan yang baik akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas penduduk, sehingga akan meningkatkan produktivitas dan kreativitas, serta menentukan kemampuan dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari pengembangan komoditas hortikultura unggulan hendaknya didukung oleh peningkatan kualitas SDM yang dapat dilihat dari penyediaan fasilitas infrastruktur yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam sistem pertanian yang bersifat tradisional kegiatan budidaya dari komoditas tertentu biasa disebut sebagai usaha tani yang bersifat

subsisten dicirikan dengan usaha menggunakan tenaga kerja keluarga, tidak mengedapankan capaian produktifitas karenanya investasi masih mini dari umumnya hanya mengupayakan tanaman biji-bijian. Pada sistem pertanian yang lebih berkembang menuju modernisasi meskipun ini belum dicapai tetapi otelah terjadi transisi usaha tani menjadi lebih komersil, dan diversifikasi dari berbagai komoditas yang memiliki peluang pasar cukup baik. Dengan mempertimbangkan kondisi wilayah pengembangan komoditas hortikultura yang lebih sesuai pada daerah dataran rendah dan perlu didukung untuk berkembang lebih maju dan modern yakni kacang panjang, cabai rawit, semangka, terung, cabai keriting, ketimun, dan Tomat. Pada daerah data rendah dengan luas area lahan rawa yang lebih luas dapat memprioritaskan komoditas cabai rawit sebagai komoditas unggulan.

Pemerintah daerah melalui kebijakan, perda, ataupun program perlu mendukung pembentukan modal, inovasi baru, penelitian dan pengembangan, serta peningkatan kualitas SDM dan infrastruktur. Dengan demikian komoditas yang unggul secara komparatif dapat memberikan pengaruh positif yang besar terhadap aktifitas maupun sektor yang lainnya sehingga menjadi lokomotif pembangunan pertanian dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banyuasin, D. T. P. dan H. K. (2022). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP). In *Badan Pusat Statistik Sumatera Utara*.
Dea, A. Y., Kaleka, M. umbu, &



- Ngaku, M. A. (2024). *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. 4(02), 7823–7830.
- Destiningsih, R., Achsa, A., & Septiani, Y. (2019). Analisis Potensi Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus: Tahun 2010-2016). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 73–86.
<https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1343>
- Handayani, S., & Yuliarso, M. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Petani Perkotaan Dalam Berusahatani Sayuran. *Jurnal AGRIBIS*, 15(1), 1935–1942.
<https://doi.org/10.36085/agribis.v15i1.2902>
- Hadju, I. I., Masinambow, V. A. ., & Maramis, M. T. . (2021). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(01), 110–120.
- Hayati, M., Elfiana, & Martina. (2017). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *S. Pertanian 1*, 1(3), 213–222.
- Hermiati, I. (2019). Analisis Kebijakan Pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) untuk sektor Pertanian di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Reformasi Administrasi*, 6(2), 107–113.
- Istiqomah, N., Mulyani, N. S., Mafruhah, I., & Ismoyowati, D. (2018). Analisis Pengembangan Klaster Hortikultura di Kabupaten Ngawi – Nurul Istiqomah, Nunung Sri Mulyani, Izza Mafruhah, Dewi Ismoyowati 103. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 103–118.
- Juarsyah, R., Muani, A., & Suyatno, A. (2015). Kajian Pengembangan Agribisnis Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Kubu Raya. *Social Economic of Agriculture*, 4(1), 56–69.
- Kesumawati, N., Armadi, Y., & Hayati, R. (2021). Pentingnya Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Petani Dalam Rangka Memelihara Kelestarian Lahan Pertanian Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agribis*, 14(2), 1–10.
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/1740>
- Khairad, F. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 60.
<https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2958>
- Leha, E., Sutjahjo, S. H., Nurmawati, R., Anwar, S., & Kurniawan, R. (2019). Status Keberlanjutan Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(1), 190–199.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.9.1.190-199>
- Mayrowani, H. (2016). Pembangunan Pertanian pada Era Otonomi Daerah: Kebijakan dan



- Implementasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 31–47. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.31-47>
- Mutmainnah, E., Feriady, A., Nur, F., & Rani, A. (2023). Karakteristik Usahatani Pertanian Di Pesisir Pantai Kota Bengkulu Characteristics of Agricultural Farming on the Coast of Bengkulu City. *Jurnal Agribis*, 16(2), 2235–2243.
- Ogari, P. A., Irham, I., & Hartono, S. (2016). Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. In *Agro Ekonomi* (Vol. 25, Issue 2, p. 160). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17196>
- Ogari, P. A., & Ritonga, U. S. (2023). *Penetapan Komoditas Unggulan Pertanian untuk Pembangunan Ekonomi* (A. Azhaar (ed.); Pertama). Deepublish.
- Saptana, Ariningsih, E., Dermoredjo, S. K., Wahyuni, S., & Darwis, V. (2005). Kebijakan Pengembangan Hortikultura di Kawasan Agribisnis Hortikultura Sumatera (KAHS). *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(1), 51–67.
- Setiyanto, A. (2013). Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 171–195.
- Simatupang, R. S., & Rina, Y. (2020). Perspektif Pengembangan Tanaman Hortikultura di Lahan Rawa Lebak Dangkal (Kasus di Kalimantan Selatan). *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v13n1.2019.1-15>
- Soleh, A., & Darwanto. (2012). Kontribusi Dan Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–13.
- Sudalmi, E. S. (2010). Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *INNORFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(2), 15–28.
- Sudana, W. (2005). Potensi dan Prospek Lahan Rawa Sebagai Sumber Produksi Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(2), 141–151.
- Sudarmansyah, S., Ruswendi, R., Ishak, A., Fauzi, E., Yuliasari, S., & Firison, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Pada Saat Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal AGRIBIS*, 14(1). <https://doi.org/10.36085/agribis.v14i1.1265>
- Syahputra, F. dan, & Inan, I. Y. (2019). Prospek lahan sawah lebak untuk pertanian berkelanjutan di kabupaten Banyuasin provinsi Sumatera Selatan (. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 1(2), 109–114.
- Wati, R. S., & Munir, I. M. (2016). Potensi Lahan Basah untuk Pengembangan Padi Sawah Berdasarkan Zona Agroekologi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Balitbangtan Kementan*, 2(2), 1–10.
- Wiratama, S., Diartho, H. C., & Prianto, F. W. (2018). Analisis Pembangunan Wilayah Tertinggal di Provinsi Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 16–20. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7726>
- Zakaria, A. K. (2013). Implementasi



Sosialisasi Insentif Ekonomi
Dalam Pelaksanaan Perlindungan
Lahan Pertanian Pangan
Berkelanjutan (PLP2B). *Forum
Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2),
137–149.